

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pekerja Rumah Tangga atau yang biasa disingkat sebagai PRT merupakan profesi yang pekerjaannya berkutat dalam lingkup rumah tangga atau domestik. Seorang PRT biasanya ditugaskan untuk mengurus berbagai urusan rumah tangga seperti membersihkan rumah, merawat anak, membantu dalam bisnis rumahan, dan sebagainya. PRT banyak dipekerjakan oleh orang-orang yang tidak memiliki waktu atau tidak mampu mengerjakan urusan rumah tangga, khususnya mereka yang tinggal di tengah kesibukan kota metropolitan.

PRT adalah suatu pekerjaan yang didominasi oleh perempuan. Pada tahun 2015, jumlah PRT yang ada di Indonesia diperkirakan mencapai empat juta jiwa dengan rasio sekitar 292 wanita untuk setiap 100 PRT pria (International Labour Organization, 2015). Angka tersebut sudah termasuk PRT yang masih di bawah usia minimal atau yang biasa disebut sebagai pekerja rumah tangga anak.

Karena didominasi oleh perempuan dan anak-anak, orang yang bekerja sebagai PRT menjadi rentan terhadap diskriminasi dan eksploitasi. Terlebih lagi mereka bekerja di ranah domestik yang sulit dipantau oleh orang lain di luar rumah tangga tersebut. Dalam kurun waktu antara tahun 2018 hingga April 2020, tercatat bahwa terjadi sekitar 1.458 kasus kekerasan terhadap PRT dalam berbagai bentuk (Jala PRT, 2020). Angka ini tidak termasuk kasus-kasus lainnya yang tidak nampak dan dilaporkan ke pihak berwajib. Selain itu, menurut survei jaminan sosial yang

dilakukan pada tahun 2019, diketahui 4.296 PRT tidak mendapatkan jaminan kesehatan dan harus membayarnya sendiri (Kompas.com, 2020).

Namun sebenarnya, PRT tidak hanya rentan dengan diskriminasi yang dilakukan oleh majikannya. Banyak dari PRT yang berasal dari kalangan menengah ke bawah, sehingga para wanita dan anak-anak ini terpaksa bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Kondisi finansial mereka ini juga dapat memicu terjadinya eksploitasi dan KDRT yang dilakukan oleh anggota keluarga mereka sendiri.

Selain masalah tersebut, dalam budaya masyarakat tertentu, seringkali anak perempuan dianggap sebagai beban keluarga, apalagi bagi suatu keluarga yang memiliki keterbatasan ekonomi. Karena itu lah, sebagian orang tua memilih untuk menikahkan anak perempuannya untuk mengurangi beban mereka, meskipun anak tersebut masih berada di bawah usia minimum untuk menikah. Karena stereotip dan berbagai faktor lainnya ini, Indonesia memiliki angka pernikahan anak yang tergolong tinggi.

Berdasarkan hal tersebut, penulis terinspirasi untuk membuat sebuah film pendek yang mengangkat tentang PRT. Dalam film yang berjudul *Dipethuk* ini, penulis ingin menggambarkan kisah tentang seorang pekerja rumah tangga anak yang dieksploitasi oleh keluarganya sendiri sehingga ia terpaksa bekerja dengan alasan tuntutan ekonomi. Dalam film ini, digambarkan hubungan antara PRTA dengan majikan yang didasari oleh rasa kekeluargaan untuk menunjukkan bahwa tidak semua majikan memperlakukan PRTA dengan buruk.

Penulis juga mengangkat tradisi *ngenger*, yang merupakan suatu tradisi dari Jawa yang menjadi salah satu bagian dari sejarah PRTA itu sendiri. Dalam tradisi ini, seorang anak dari keluarga yang tidak mampu dititipkan kepada keluarga yang lebih berada untuk mengabdikan dan belajar kepada keluarga yang dititipkan tersebut (ILO, 2004). Sebagai sutradara sekaligus pembuat cerita, penulis berharap film ini bisa menginspirasi dan meningkatkan kesadaran penonton mengenai isu sosial yang sampai saat ini masih sangat relevan khususnya di negara ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis telah jabarkan sebelumnya, maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Tradisi *ngenger* dalam konteks kehidupan di era modern
- 2) Relasi antara seorang pekerja rumah tangga anak dengan majikannya
- 3) Tingginya jumlah pekerja anak yang masih di bawah usia minimal
- 4) Maraknya eksploitasi dan pernikahan anak di bawah umur

1.3 Pembatasan Masalah

Penulis akan mengangkat tradisi *ngenger* ke dalam suatu film fiksi pendek dengan konteks kehidupan di masa modern berjudul *Dipethuk*. Film ini mengisahkan tentang seorang gadis di bawah umur yang dititipkan untuk bekerja sebagai PRTA kepada seorang nenek yang juga merupakan mantan majikan ibunya. Keduanya memiliki hubungan yang dekat layaknya nenek dan cucu. Film ini berlatar tempat di Jawa Tengah dan juga menggunakan Bahasa Jawa untuk merepresentasikan daerah asal dari tradisi *ngenger* itu sendiri.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana memproduksi sebuah film pendek mengenai tradisi *ngenger* dengan visual dan konteks yang menarik?
- 2) Bagaimana mengarahkan pemeran agar dapat memerankan karakter PRT dan majikan dengan hubungan kekeluargaan yang erat?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1) Memproduksi suatu film pendek yang menggambarkan hubungan kekeluargaan yang dapat timbul antara seorang PRT dengan majikannya
- 2) Meningkatkan kesadaran akan masih banyaknya kasus KDRT, eksploitasi anak, dan pernikahan anak di bawah umur yang terjadi di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat bagi Peneliti

- 1) Memperluas wawasan penulis mengenai tradisi dan isu sosial di Indonesia
- 2) Menambah pengalaman dan portofolio penulis sebagai sutradara dan penulis skenario

1.6.2 Manfaat bagi Lembaga

- 1) Menginspirasi dan memotivasi mahasiswa untuk membuat karya yang mengangkat tema budaya Indonesia.

1.6.3 Manfaat bagi Masyarakat

- 1) Menyampaikan pesan kepada penonton bahwa PRT bukanlah suatu pekerjaan rendahan yang bisa diperlakukan dengan semena-mena, namun mereka juga memiliki derajat yang sama seperti orang-orang lain dan memiliki hak untuk dapat hidup dengan layak
- 2) Mengedukasi tentang pentingnya lingkungan keluarga bagi tumbuh kembang anak dan bagaimana seorang anak seharusnya mendapatkan kasih sayang dan pendidikan yang memadai di usianya yang kritis

